

Pembangunan karakter generasi muda berbasis Budaya Minangkabau

Muhammad Ikhsanul Hadi, *Eni Kurniawati, Hasrul, Zaky Farid Luthfi

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: *Eni Kurniawati

E-mail: enikurniawati@fis.unp.ac.id

Abstract

This study aims to examine the role of Minangkabau culture through the Gandang Tasa traditional art in building the character of the younger generation, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in this process. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Research informants were selected purposively, including traditional leaders, community figures, trainers, and young people involved in Gandang Tasa activities. Data collection techniques involved observation, interviews, and documentation studies, while data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with validity testing using source triangulation. The results show that Gandang Tasa functions not only as entertainment but also as a medium for character formation among the younger generation. Character values formed include religiosity, integrity (politeness, discipline, and responsibility), and mutual cooperation. These values are instilled through routine practice, habituation, and social interaction within the group. Supporting factors include community support, the role of traditional leaders, and the continuity of cultural activities, while inhibiting factors include the influence of globalization, declining interest among youth, and changes in modern lifestyles.

Article History

Received: 18 Jun 2026

Accepted: 28 Jul 2026

Published: 08 Oct 2026

Keywords:

Character development, younger generation, Gandang Tasa

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membuka akses informasi secara luas, mempercepat pertukaran budaya, dan membawa transformasi sosial yang begitu pesat. Di tengah arus deras modernisasi dan kemajuan teknologi, nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sosial masyarakat semakin tergerus (Agustin & Prastikawati, 2025). Kehidupan yang serba cepat dan serba digital sering kali membuat individu lebih fokus pada dunia virtual daripada interaksi sosial nyata, sehingga hubungan antar individu menjadi lebih renggang (Ngafifi, 2014). Fenomena ini menyebabkan erosi nilai-nilai sosial, seperti rasa hormat, empati, dan kepedulian terhadap sesama (Bangu & Kasim, 2024).

Karakter merupakan sekumpulan nilai, sikap, dan kebiasaan yang membentuk kepribadian seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Mardapi, 2011). Karakter bukan hanya soal perilaku eksternal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri individu. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam membangun karakter yang kuat semakin kompleks. Generasi muda saat ini cenderung menghadapi kesulitan dalam mengembangkan karakter yang mencerminkan tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, serta rasa hormat terhadap orang lain (Sagala dkk., 2024). Berbagai faktor berkontribusi terhadap lemahnya karakter ini, termasuk gaya hidup instan yang ditawarkan oleh teknologi, paparan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal, serta kurangnya penanaman nilai-nilai luhur sejak dini (Ngafifi, 2014).

Dalam menghadapi tantangan ini, pembangunan karakter melalui budaya kearifan lokal dapat menjadi solusi yang efektif. Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang terbentuk secara turun-temurun dalam suatu masyarakat dan mencerminkan nilai-nilai yang selaras dengan kehidupan sosial (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan identitas budaya suatu bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Holilah, 2016). Penting untuk merevitalisasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter generasi muda agar mereka memiliki keseimbangan antara keterbukaan terhadap kemajuan dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur budaya bangsa (Zuriah dkk., 2016).

Masyarakat Minangkabau dikenal memiliki fondasi budaya yang kuat, tercermin dalam berbagai pepatah dan filosofi hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu pilar utamanya adalah falsafah Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah, yang menegaskan bahwa adat dan budaya Minangkabau bersumber dari ajaran agama Islam. Filosofi ini menekankan bahwa keberhasilan dan kemajuan hanya dapat dicapai melalui kerja sama dan keterlibatan bersama. Namun dalam beberapa tahun terakhir, nilai-nilai tersebut kian jarang dijumpai dalam praktik kehidupan sosial masyarakat, khususnya di Kelurahan Ujung Batung, Kota Pariaman (Zahari, 2023).

Salah satu bentuk kearifan lokal di Kelurahan Ujung Batung adalah Gandang Tasa. Gandang Tasa merupakan kesenian musik perkusi tradisional Minangkabau yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Pariaman. Ansambel ini terdiri atas alat-alat perkusi ritmis, umumnya mencakup sekitar 6 hingga 10 gendang bermuka dua dan sebuah tasa (Asril, 2015). Gandang Tasa biasa ditampilkan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan sosial masyarakat, mulai dari upacara pernikahan, arak-arakan pengantin, perayaan Maulid Nabi, alek nagari, hingga perayaan Tabuik. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan identitas kebersamaan dan semangat gotong royong yang diwariskan secara turun-temurun (Yunaidi & Asril, 2020).

Pembangunan karakter generasi muda berbasis budaya Minangkabau menjadi langkah strategis dalam menjaga sekaligus mewariskan nilai-nilai budaya lokal yang sarat kearifan (Pratama & Khairunnisa, 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya Minangkabau Gandang Tasa membangun karakter generasi muda di Kelurahan Ujung Batung, Kota Pariaman, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembangunan karakter generasi muda berbasis budaya Minangkabau melalui kesenian Gandang Tasa secara kontekstual dan mendalam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dari perspektif partisipan, sedangkan metode deskriptif membantu menggambarkan kondisi di lapangan secara sistematis tanpa intervensi (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Ujung Batung, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Sumatera Barat, dengan subjek penelitian yang dipilih secara purposive sampling, meliputi lurah, niniak mamak, pemangku adat, pelatih, anggota Gandang Tasa, dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai teknik dan informan (Bachri, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Ujung Batung merupakan salah satu wilayah administratif di Kota Pariaman, Sumatera Barat, yang memiliki karakteristik sosial budaya khas masyarakat pesisir Minangkabau. Secara geografis, kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Karan Aur di sebelah utara, Kelurahan Jalan Kereta Api di sebelah selatan, Kelurahan Jalan Baru di sebelah timur, serta Kelurahan Marabau dan kawasan Cimparuh di sebelah barat. Posisi strategis ini menjadikannya wilayah yang padat aktivitas sosial dan budaya. Masyarakat Kelurahan Ujung Batung masih memegang teguh nilai-nilai adat Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tradisi budaya masih aktif dilaksanakan, termasuk kesenian Gandang Tasa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana integrasi sosial dan pembentukan karakter generasi muda. Pemerintahan kelurahan yang dipimpin oleh lurah serta didukung oleh lembaga adat seperti niniak mamak, dubalang, dan bundo kanduang turut berperan aktif menjaga keberlanjutan budaya ini. Sarana prasarana seperti kantor lurah, masjid, surau, dan lapangan masyarakat mendukung berbagai aktivitas termasuk latihan Gandang Tasa yang sering dilakukan di halaman pos ronda dan lapangan setempat.

Tradisi Gandang Tasa dalam membangun karakter generasi muda

Pendidikan karakter pada dasarnya tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah formal, tetapi juga dapat tumbuh dan berkembang melalui kehidupan masyarakat dalam kegiatan budaya yang dijalankan secara bersama (Ilyas, 2016). Proses ini tampak jelas dalam kegiatan kesenian Gandang Tasa di Kelurahan Ujung Batung. Melalui latihan yang dilakukan secara rutin 2-3 kali dalam seminggu, yakni pada malam Selasa, malam Jumat, dan malam Minggu, generasi muda secara perlahan belajar untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dalam kelompok. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 2025 dan 26 Maret 2025, proses latihan berlangsung sekitar 45 menit hingga 1,5 jam, tergantung pada intensitas persiapan menjelang acara adat dan festival budaya. Terdapat aturan yang disepakati dan ditegaskan oleh pelatih maupun tokoh adat, termasuk disiplin kehadiran dan tanggung jawab dalam menyiapkan serta membereskan alat musik. Anggota

yang datang lebih awal membantu mengeluarkan Gandang Tasa dari tempat penyimpanan, memeriksa kondisi tali dan kulit gandang, serta menata posisi pemain.

Salah satu anggota Gandang Tasa, RZ, dalam wawancara menyatakan: "Kami masih latihan-latihan untuk mengasah keterampilan main Gandang Tasa, biasanya latihan 2 sampai 3 kali dalam seminggu. Di malam Selasa, malam Jum'at dan malam Minggu" (wawancara tanggal 16 November 2025). Pernyataan ini mengkonfirmasi bahwa kegiatan Gandang Tasa merupakan rutinitas terstruktur yang menuntut komitmen waktu dan kedisiplinan para pemain, sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus (Listyarini & Miyono, 2023). Kegiatan Gandang Tasa juga melibatkan berbagai generasi dalam satu ruang sosial. Generasi yang lebih tua berperan sebagai teladan yang memberikan contoh langsung dalam bersikap dan berperilaku, sementara generasi muda belajar melalui pengamatan dan pengalaman. Interaksi lintas generasi ini memperkuat proses pewarisan nilai budaya sekaligus membentuk karakter generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi dalam lingkungan formal, tetapi juga melalui peran aktif masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan.

Nilai-nilai karakter yang terbentuk

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kegiatan Gandang Tasa secara nyata membentuk beberapa nilai karakter pada generasi muda. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan lima nilai karakter dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berdasarkan Perpres No. 87 Tahun 2017, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. *Pertama*, nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dominan dalam kegiatan Gandang Tasa di Kelurahan Ujung Batung. Hal ini tidak terlepas dari falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang berlandaskan prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Falsafah ini menegaskan bahwa adat dan budaya Minangkabau bersumber dari ajaran agama Islam, sehingga setiap aktivitas sosial dan budaya masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan (Yulika & Mulyadi, 2019). Dalam praktiknya, nilai religius terlihat dari kebiasaan anggota yang selalu berdoa sebelum dan sesudah latihan maupun sebelum tampil dalam suatu acara. Kebiasaan ini menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas harus diawali dengan mengingat Tuhan. Selain itu, Gandang Tasa juga sering ditampilkan dalam kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, menunjukkan bahwa kesenian tradisional ini tidak terpisah dari kehidupan religius masyarakat.

Kedua, nilai integritas. Nilai integritas mencakup sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sopan santun tampak dari sikap generasi muda dalam berinteraksi dengan pelatih, niniak mamak, dan masyarakat, termasuk penggunaan bahasa yang santun dan sikap hormat kepada yang lebih tua. Kedisiplinan tampak dari kehadiran anggota yang tepat waktu serta kepatuhan terhadap aturan latihan yang telah disepakati bersama. Meskipun kegiatan bersifat nonformal, para anggota tetap menunjukkan komitmen dan kesungguhan dalam mengikuti latihan, karena keberhasilan permainan Gandang Tasa sangat bergantung pada kekompakan dan ketepatan ritme antar anggota. Nilai tanggung jawab terlihat dari kesungguhan anggota dalam menjalankan peran masing-masing, serta dari kebiasaan bersama-sama menyiapkan dan merapikan alat musik sebelum dan sesudah latihan, yang membentuk tanggung jawab kolektif dalam menjaga sarana kesenian.

Ketiga, nilai gotong royong. Nilai gotong royong merupakan nilai yang paling menonjol dalam kegiatan Gandang Tasa, sesuai dengan ciri khas masyarakat Minangkabau. Nilai ini terlihat dari kerja sama antar anggota dalam setiap proses kegiatan, mulai dari persiapan alat, pelaksanaan latihan, hingga penampilan dalam acara adat. Anggota saling

membantu tanpa paksaan, mencerminkan solidaritas dan rasa kebersamaan yang kuat. Melalui kegiatan Gandang Tasa, generasi muda juga menjadikannya sebagai wadah untuk berkumpul, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial. Hal ini mencerminkan filosofi "barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang" bahwa setiap beban dapat diselesaikan bersama melalui kerja sama. Dengan demikian, nilai gotong royong tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Nilai karakter yang terbentuk melalui kegiatan gandang tasa

Nilai Karakter	Bentuk Perilaku	Indikator dalam Gandang Tasa
Religius	Taat beribadah, berdoa	Selalu berdoa sebelum dan sesudah latihan; tampil dalam Maulid Nabi
Integritas Sopan Santun	Hormat kepada yang lebih tua	Menggunakan bahasa santun kepada pelatih, niniak mamak, dan tokoh adat
Integritas Disiplin	Tepat waktu dan taat aturan	Hadir sesuai jadwal latihan; mematuhi aturan yang disepakati kelompok
Integritas Tanggung Jawab	Memenuhi kewajiban peran	Menguasai bagian yang dimainkan; menyiapkan dan merapikan alat bersama
Gotong Royong	Kerja sama dan solidaritas	Saling membantu tanpa paksaan; bekerja sama dari persiapan hingga penampilan

Sumber: Olahan peneliti

Proses pembentukan karakter melalui Gandang Tasa ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik, yang terbentuk melalui kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan (Lickona, 1991). Proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus dalam latihan Gandang Tasa memungkinkan nilai-nilai tersebut melekat dalam diri individu secara alami (Latif & Fauzi, 2024). Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Yunus (2013) dan Kasingku dan Sanger (2023) yang menekankan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter dapat memperkuat identitas dan moral generasi muda.

Tabel 2. Fungsi Gandang Tasa dalam Kegiatan Adat di Kelurahan Ujung Batung

No	Nama Kegiatan/Perayaan	Fungsi Gandang Tasa
1	Perayaan Tabuik	Pengiring utama prosesi Tabuik dan pengatur ritme arak-arakan
2	Kegiatan Maulid Nabi	Pengiring arak-arakan dan pembangkit suasana perayaan keagamaan
3	Pesta Pernikahan (Baralek)	Pengiring arak-arakan pengantin dan penanda perhelatan adat
4	Penyambutan Tamu Penting dan Alek Nagari	Media penyambutan resmi dan penguat identitas nagari

Sumber: Olahan peneliti

Faktor Pendukung Pembangunan Karakter

Faktor pendukung dalam pembangunan karakter melalui kegiatan Gandang Tasa dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama. Pertama, dukungan keluarga dan masyarakat. Keluarga memberikan izin serta dorongan kepada generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan, membentuk motivasi awal dalam proses pembinaan karakter. Masyarakat secara umum juga menunjukkan dukungan melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan adat yang melibatkan Gandang Tasa. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat berlangsung secara individual, melainkan membutuhkan dukungan lingkungan sosial yang kuat (Laksita, 2024).

Kedua, peran tokoh adat (niniak mamak) sebagai pemangku nilai budaya. Niniak mamak memiliki otoritas moral untuk menegakkan aturan adat, menyampaikan petatah-petitih, dan menjaga marwah keluarga. Salah satu pemangku adat, Mak C, menyatakan: "Ninik mamak ibarat payuang panjang bagi generasi muda. Tugasnya bukan hanya mengawasi, tapi memastikan setiap kegiatan tidak lari dari pitungguang adat" (wawancara tanggal 16 November 2025). Peran ini sangat krusial dalam memastikan nilai-nilai budaya tetap terjaga dan tidak tergerus oleh pengaruh luar. Pemangku adat lainnya, Mak A, menambahkan bahwa tokoh adat berperan dalam memberikan petatah-petitih adat, mengarahkan etika, dan memastikan kegiatan tidak keluar dari koridor budaya Minang.

Ketiga, dukungan pemerintah kelurahan yang secara aktif memfasilitasi kegiatan budaya dan program kepemudaan berbasis adat. Lurah Ujung Batung menegaskan: "Gandang Tasa itu bukan hanya soal seni, tapi juga soal adat dan kebersamaan. Kalau semua usia terlibat, nilai-nilai adatnya bisa turun langsung" (wawancara tanggal 29 Oktober 2025). Pemerintah juga merencanakan program konkret seperti lomba Gandang Tasa tingkat kota dan mendatangkan pelatih dari luar daerah sebagai bentuk dukungan berkelanjutan. Keberadaan komunitas budaya Gandang Tasa juga menyediakan ruang pembelajaran nilai sosial, kedisiplinan, solidaritas, dan identitas yang menjauhkan generasi muda dari perilaku negatif (Sagala dkk., 2024).

Faktor penghambat pembangunan karakter

Faktor penghambat utama adalah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Berdasarkan observasi, sebagian besar generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dan media sosial. Pada saat kegiatan adat berlangsung, tidak semua pemuda terlibat aktif; beberapa terlihat lebih memilih berkumpul secara informal atau menggunakan telepon genggam dibandingkan mengikuti kegiatan latihan. Salah satu warga kelurahan, A, menyatakan: "Hambatannyo banyak, anak mudo kini sibuk, banyak yang lalok jo HP jo budaya luar, fasilitas latihan ado kalok kurang, dana pun kadang-kadang terbatas" (wawancara tanggal 10 November 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Budiwibowo (2013) bahwa globalisasi dapat menggerus nilai-nilai budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang kuat.

Selain pengaruh globalisasi, faktor penghambat lainnya meliputi meningkatnya individualisme generasi muda, di mana banyak pemuda lebih berfokus pada kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat di kelurahan Ujung Batung masih tergolong rendah; hanya sebagian kecil yang terlibat aktif sebagai panitia, peserta, maupun pelaku seni Gandang Tasa. Pergeseran pola asuh keluarga yang lebih menekankan aspek akademik dan ekonomi dibandingkan penanaman nilai adat juga menjadi penghambat serius. Sementara itu, lemahnya internalisasi nilai adat sejak usia dini menyebabkan generasi muda kurang memiliki keterikatan emosi dan moral terhadap budaya Minangkabau, sehingga pembentukan karakter berbasis budaya sulit berjalan.

optimal. Meskipun demikian, masyarakat dan pemerintah setempat tetap berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pelaksanaan kegiatan rutin dan pelibatan berbagai pihak, menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya sebagai sarana pembangunan karakter.

KESIMPULAN

Budaya Minangkabau melalui kesenian Gandang Tasa terbukti berperan penting dalam membangun karakter generasi muda di Kelurahan Ujung Batung, Kota Pariaman. Proses pembentukan karakter dilakukan melalui kegiatan latihan rutin, pembiasaan, serta interaksi sosial dalam kelompok, yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai religius, integritas (sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab), serta gotong royong. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara formal, melainkan tumbuh secara alami melalui pengalaman langsung, sehingga lebih melekat dalam perilaku generasi muda. Dengan demikian, kesenian Gandang Tasa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau tradisi budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual, serta sejalan dengan nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter.

Pembangunan karakter generasi muda berbasis budaya Minangkabau melalui Gandang Tasa didukung oleh berbagai faktor, seperti peran keluarga, masyarakat, niniak mamak, serta dukungan pemerintah kelurahan yang aktif memfasilitasi kegiatan budaya. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena adanya beberapa faktor penghambat, yaitu pengaruh globalisasi dan digitalisasi yang mendorong sikap individualisme, menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal, pergeseran pola asuh dalam keluarga, serta lemahnya penanaman nilai adat sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih adaptif dan sinergis dari seluruh unsur masyarakat agar nilai-nilai budaya Minangkabau dapat terus diwariskan dan tetap relevan dalam kehidupan generasi muda di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., & Prastikawati, E. F. (2025). Tantangan Pelestarian Nilai Lokal di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 10–22.
- Asril. (2015). *Gandang Tasa: Kesenian Tradisional Minangkabau*. Padang: ISI Padangpanjang Press.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Bangu, A., & Kasim, R. (2024). Erosi Nilai Sosial di Era Digital: Kajian Sosiologis. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 45–60.
- Budiwibowo, S. (2013). Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 61–76.
- Holilah, M. (2016). Kearifan Lokal Ekologis dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 31–40.
- Ilyas. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Nonformal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 1–10.
- Kasingku, R., & Sanger, D. (2023). Peran Nilai Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 20–35.
- Laksita, T. (2024). Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–68.
- Latif, Y., & Fauzi, A. (2024). Habituaasi sebagai Strategi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 1–15.

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Listyarini, I., & Miyono, N. (2023). Pembiasaan sebagai Strategi Efektif dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 30–45.
- Mardapi, D. (2011). Penilaian Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 41(2), 111–120.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 33–47.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Rahmadi. (2010). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sagala, R., dkk. (2024). Tantangan dan Solusi Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 89–104.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunaidi, & Asril. (2020). Fungsi Sosial Gandang Tasa dalam Kehidupan Masyarakat Pariaman. *Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 145–158.
- Yulika, F., & Mulyadi. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Adat dan Budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 142–155.
- Zahari, A. M. (2023). *Filosofi Kebersamaan dalam Adat Minangkabau*. Padang: Andalas University Press